



Pengaruh Aktivitas Seksual Selama Kehamilan terhadap Kejadian Persalinan Preterm di RSUD Kec. Obi, Halmahera Selatan

Sulastrilataja^{1*}, Widia Shofa Ilmiah²

¹ RSUD Kecamatan Obi, Halmahera Selatan, Indonesia

² Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen, Indonesia

sulastrilatajanh0413311.13@gmail.com^{1*}, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id²

Korespondensi penulis: sulastrilatajanh0413311.13@gmail.com

Abstract. Preterm labor remains one of the leading challenges in maternal health due to its association with increased neonatal morbidity and mortality. Among behavioral factors suspected to contribute to early delivery, sexual activity during pregnancy may induce uterine stimulation and physiological changes in the cervix. This study aimed to examine the relationship between the frequency of sexual activity during pregnancy and the incidence of preterm birth. A cross-sectional quantitative approach was employed, involving 30 postpartum women who delivered at the Obi Subdistrict General Hospital, South Halmahera. Data were collected using structured questionnaires and medical records, then analyzed using the Spearman correlation test. The findings show that most respondents engaged in sexual activity 1–5 times during pregnancy, while a smaller portion reported six or more times. A total of 20% of participants experienced preterm delivery. The statistical analysis reveals a very strong relationship between sexual activity frequency and preterm birth, with a correlation coefficient of 0.894 and a p-value of 0.000. Frequent sexual activity during pregnancy tends to be associated with a higher incidence of preterm labor. These findings highlight the need for antenatal education to include accurate information about safe sexual practices during pregnancy, particularly for women with cervical vulnerability or a history of obstetric risk. Clear, evidence-based counseling can help couples make informed decisions and contribute to better pregnancy outcomes.

Keywords: Frequency of intercourse, Pregnant women, Pregnancy, Preterm labor, Sexual activity

Abstrak. Persalinan preterm merupakan salah satu tantangan utama dalam pelayanan kebidanan karena berkaitan langsung dengan tingginya risiko komplikasi neonatal dan kematian bayi. Salah satu perilaku yang diduga berperan dalam memicu kelahiran sebelum waktunya adalah aktivitas seksual selama kehamilan, yang dapat menyebabkan stimulasi uterus dan perubahan fisiologis pada serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi aktivitas seksual selama masa kehamilan dengan kejadian persalinan preterm. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang, melibatkan 30 ibu bersalin yang menjadi responden di RSUD Kecamatan Obi, Halmahera Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan catatan rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan hubungan seksual sebanyak 1–5 kali selama kehamilan, sedangkan sisanya melakukan hubungan ≥ 6 kali. Sebanyak 20% dari responden mengalami persalinan preterm. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara frekuensi hubungan seksual dan kejadian persalinan preterm dengan nilai koefisien korelasi 0,894 dan nilai $p = 0,000$. Aktivitas seksual dengan frekuensi tinggi selama kehamilan cenderung berkaitan dengan peningkatan kejadian kelahiran sebelum cukup bulan. Oleh karena itu, edukasi antenatal perlu memasukkan informasi tentang hubungan seksual yang aman sebagai bagian dari upaya pencegahan persalinan preterm, terutama pada ibu hamil dengan kondisi serviks yang rentan atau riwayat kehamilan berisiko.

Kata kunci: Frekuensi hubungan seksual, Ibu hamil, Kehamilan, Persalinan prematur, Aktivitas seksual

1. LATAR BELAKANG

Kehamilan menyusun suatu fase kehidupan biologis yang menuntut adaptasi menyeluruh dari tubuh perempuan, tidak hanya dalam ranah fisiologis, tetapi juga pada dimensi perilaku, relasi sosial, dan psikoseksual. Di tengah proses rumit tersebut, interaksi pasangan suami istri melalui hubungan seksual kerap tetap berlangsung, baik sebagai

bagian dari pemenuhan kebutuhan emosional maupun sebagai bagian dari rutinitas relasional yang berlanjut secara alamiah (Nofita & Simanjuntak, 2018). Namun, terdapat sejumlah pertimbangan yang muncul saat aktivitas tersebut dilakukan pada masa kehamilan, terlebih ketika memasuki trimester akhir, di mana tubuh wanita hamil berada dalam kondisi yang semakin sensitif terhadap berbagai bentuk stimulasi.

Tubuh ibu hamil mengalami berbagai perubahan hormonal, termasuk peningkatan kadar estrogen dan progesteron, yang mempengaruhi vaskularisasi jaringan genital dan memicu pelepasan zat-zat kimia tertentu saat terjadi rangsangan seksual. Salah satu zat yang terlibat, yaitu prostaglandin, memiliki efek uterotonik yang mampu merangsang kontraksi otot rahim. Stimulasi pada puting susu juga dapat meningkatkan produksi oksitosin endogen, yang memiliki peran dalam memicu kontraksi uterus saat menjelang persalinan (Sinaga & Safari, 2021). Bila hal tersebut terjadi dalam usia kehamilan yang belum cukup bulan, maka potensi terjadinya kontraksi dini semakin meningkat.

Perilaku seksual selama kehamilan masih menjadi topik yang jarang dibicarakan secara terbuka dalam layanan kesehatan, terlebih di wilayah-wilayah dengan hambatan budaya atau keterbatasan akses informasi yang bersifat ilmiah (Nurmitasari et al., 2019). Akibatnya, banyak pasangan yang tidak mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai batas aman dalam melakukan hubungan seksual, terutama menyangkut frekuensi dan waktu yang paling rentan terhadap risiko obstetri. Dalam beberapa komunitas, seksualitas masih dianggap tabu untuk dibahas dalam ranah pelayanan kesehatan, sehingga isu-isu yang berkaitan dengannya justru tidak terdokumentasikan dan tidak tertangani. Padahal, aktivitas seksual bukan semata persoalan hubungan interpersonal, melainkan bagian dari kebiasaan yang dapat berdampak langsung terhadap jalannya kehamilan (Nelsi et al., 2019).

Persalinan preterm merupakan salah satu peristiwa obstetrik yang paling banyak menimbulkan komplikasi neonatus, termasuk gangguan pernapasan, infeksi sistemik, keterlambatan perkembangan, dan kelainan neurologis jangka panjang. Tidak sedikit kasus preterm lahir dari kehamilan yang awalnya tampak normal, namun dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan dan faktor risiko yang luput dari perhatian, termasuk aktivitas seksual yang tidak disesuaikan dengan kondisi fisiologis ibu hamil (Nadila & Pambudi, 2023). Ketika pemahaman terhadap hal ini rendah, maka kemungkinan besar risiko yang seharusnya dapat dicegah menjadi sulit dikendalikan (Ryandini & Pitaloka, 2020).

Wilayah kerja RSUD Kecamatan Obi di Halmahera Selatan mencerminkan salah satu potret masyarakat dengan keberagaman budaya dan keterbatasan dalam akses informasi

kesehatan reproduksi. Dalam sistem pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, belum terdapat intervensi terstruktur yang menyentuh isu aktivitas seksual selama kehamilan sebagai bagian dari edukasi antenatal. Oleh karena itu, mengangkat tema ini ke dalam penelitian menjadi langkah yang diperlukan untuk menjawab kesenjangan informasi dan mengarahkan penyusunan materi penyuluhan yang lebih aplikatif di tingkat fasilitas kesehatan dasar.

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakupan pemahaman mengenai pengaruh perilaku seksual terhadap kejadian persalinan preterm, serta mengarahkan perhatian para tenaga kesehatan untuk lebih peka terhadap aspek perilaku dalam kehamilan. Dengan menghasilkan data berbasis populasi lokal, hasil kajian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi penyusunan kebijakan pelayanan kebidanan yang lebih menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan pasangan selama masa gestasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Aktivitas Seksual Selama Kehamilan

Aktivitas seksual merupakan interaksi biologis dan emosional yang terjadi dalam relasi pasangan, yang dapat terus berlangsung selama masa kehamilan. Hubungan seksual dalam kehamilan yang berjalan normal pada dasarnya tidak menyebabkan gangguan pada janin maupun proses kehamilan, terutama bila dilakukan dengan frekuensi yang moderat dan pada posisi yang aman (Tirtana, 2020). Namun, beberapa literatur menyatakan bahwa aktivitas ini tetap berpotensi memicu perubahan fisiologis tertentu, yang apabila berlangsung pada kehamilan risiko tinggi atau trimester lanjut, dapat menyebabkan rangsangan terhadap sistem reproduksi.

Selama hubungan seksual, terjadi peningkatan hormon prostaglandin dalam semen dan oksitosin akibat stimulasi puting susu atau orgasme. Kedua zat tersebut diketahui memiliki efek stimulatif terhadap otot uterus, yang berpotensi memicu kontraksi dan pematangan serviks. Dalam kondisi serviks yang belum siap atau ketika terjadi ketidakseimbangan hormonal, aktivitas seksual berulang dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya persalinan sebelum waktunya (Anitasari & Hariati, 2020).

Persalinan Preterm

Persalinan preterm didefinisikan sebagai proses kelahiran yang terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu, dihitung berdasarkan hari pertama haid terakhir. Kejadian ini menandai kegagalan sistem gestasi dalam mempertahankan kehamilan hingga masa

maturitas janin. Bayi yang lahir preterm memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan pernapasan, ketidakmatangan organ, infeksi, serta gangguan tumbuh kembang jangka panjang.

Secara etiologi, persalinan preterm dapat dipengaruhi oleh faktor infeksi intrauterin, malnutrisi, stres psikologis, beban kerja fisik berat, serta rangsangan terhadap uterus, termasuk yang terjadi melalui aktivitas seksual berlebihan. Studi yang dilakukan oleh Kurniawan & Susanto, (2023) mengemukakan bahwa prostaglandin eksogen, seperti yang terdapat dalam cairan semen, dapat mempercepat proses pematangan serviks pada wanita dengan predisposisi tertentu terhadap kelahiran prematur. Dengan demikian, aktivitas seksual berpotensi mempercepat onset persalinan bila terjadi pada fase kehamilan yang rentan.

Hubungan antara Aktivitas Seksual dan Persalinan Preterm

Hubungan antara aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian kebidanan. Dalam kondisi kehamilan yang normal, hubungan seksual tidak serta-merta menyebabkan kelahiran prematur. Namun, ketika frekuensi aktivitas meningkat, terutama pada trimester ketiga, dan bila disertai faktor-faktor risiko lain seperti serviks inkompeten atau riwayat preterm sebelumnya, maka peluang terjadinya persalinan preterm menjadi lebih besar (Farida & Nuha, 2024).

Menurut studi oleh Martini & Puspitasari (2023), terdapat peningkatan insiden kontraksi uterus pasca-koitus pada ibu hamil trimester ketiga yang melakukan hubungan seksual lebih dari dua kali dalam seminggu. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa stimulasi cervix dan paparan prostaglandin eksternal dari semen perlu diperhatikan sebagai potensi pemicu onset persalinan sebelum waktunya.

Meskipun hubungan seksual bukan satu-satunya determinan, perilaku ini tetap patut dipertimbangkan sebagai bagian dari faktor risiko modifikabel yang dapat dikelola melalui edukasi antenatal yang tepat. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang berbasis bukti, tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan, namun cukup untuk membentuk perilaku adaptif yang mendukung kehamilan sehat hingga usia aterm.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), yang memungkinkan pengamatan simultan antara variabel independen dan dependen dalam satu titik waktu. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan

untuk mengevaluasi hubungan antara frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm tanpa intervensi langsung terhadap responden.

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Rumah Sakit Umum Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, yang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama rujukan kebidanan di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan total jumlah responden sebanyak 30 orang ibu bersalin yang telah memenuhi kriteria inklusi. Responden dipilih melalui teknik total sampling, di mana seluruh ibu yang memenuhi kriteria selama periode pengambilan data dilibatkan sebagai subjek penelitian.

Kriteria inklusi mencakup ibu bersalin yang melahirkan di RSUD Kec. Obi dengan usia kehamilan ≥ 28 minggu, memiliki catatan rekam medis lengkap, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan diberikan secara lisan. Sementara itu, ibu dengan komplikasi obstetri berat seperti preeklamsia berat, perdarahan antepartum, atau kelainan kongenital mayor pada janin dikecualikan dari partisipasi untuk menjaga validitas data.

Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar kuesioner terstruktur untuk mengidentifikasi karakteristik ibu dan riwayat aktivitas seksual selama kehamilan, serta data sekunder dari rekam medis untuk verifikasi status kehamilan dan jenis persalinan (preterm atau aterm). Aktivitas seksual dikategorikan berdasarkan jumlah hubungan selama masa kehamilan menjadi dua kelompok: 1–5 kali dan ≥ 6 kali. Kategori ini ditetapkan berdasarkan distribusi data empiris dan pertimbangan dari literatur klinis terkait.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji korelasi Spearman Rank untuk menilai hubungan antara variabel ordinal. Uji ini dipilih karena data bersifat non-parametrik dan tidak mengikuti distribusi normal. Taraf kepercayaan ditetapkan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi dan p-value menjadi dasar dalam interpretasi kekuatan dan arah hubungan antara frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm.

Penelitian ini memperoleh izin etik dari pihak rumah sakit serta persetujuan partisipasi secara sadar dari setiap responden. Seluruh informasi yang diberikan oleh responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik sesuai prinsip etika penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 orang ibu bersalin yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm. Berikut disajikan distribusi karakteristik responden dan hasil analisis statistik.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	1	3,3
20–35 tahun	23	76,7
> 35 tahun	6	20,0
Total	30	100,0

Mayoritas responden berusia antara 20–35 tahun (76,7%), yang merupakan usia reproduksi optimal. Kelompok ini secara fisiologis berada pada fase kesuburan terbaik, namun tetap berpotensi mengalami gangguan obstetri bila tidak didukung perilaku kehamilan yang sehat. Responden di atas 35 tahun memiliki proporsi 20%, yang biasanya dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	10	33,3
SMP	8	26,7
SMA	12	40,0
Total	30	100,0

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 40%. Pendidikan dasar masih mendominasi proporsi yang cukup besar (33,3%), yang dapat berdampak pada rendahnya literasi kesehatan, termasuk pemahaman tentang risiko kehamilan dan aktivitas seksual. Pendidikan ibu sangat berperan dalam menentukan respons terhadap penyuluhan dan kebijakan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	5	16,7
Multipara	25	83,3
Total	30	100,0

Sebagian besar responden merupakan ibu multipara (83,3%), yaitu yang telah mengalami satu atau lebih persalinan sebelumnya. Ibu multipara biasanya memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan yang lebih baik, namun tetap dapat mengalami kejadian preterm jika terpapar faktor risiko yang tidak terkontrol, termasuk perilaku seksual selama kehamilan.

Tabel 4. Frekuensi Aktivitas Seksual Selama Kehamilan

Frekuensi Hubungan Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1–5 kali	25	83,3
≥6 kali	5	16,7
Total	30	100,0

Sebagian besar responden melakukan hubungan seksual antara 1 hingga 5 kali selama masa kehamilan (83,3%). Sementara itu, 16,7% responden tercatat melakukan hubungan seksual enam kali atau lebih. Frekuensi ini menjadi perhatian karena peningkatan frekuensi hubungan seksual dapat meningkatkan risiko stimulasi uterus dan potensi terjadinya persalinan preterm, terutama pada kehamilan trimester akhir.

Tabel 5. Kejadian Persalinan Preterm

Status Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Aterm	24	80,0
Preterm	6	20,0
Total	30	100,0

Sebanyak 20% dari total responden mengalami persalinan preterm. Meskipun persentase ini tidak dominan, angka tersebut menunjukkan adanya kejadian yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan di masa mendatang, terutama dalam pendekatan edukatif terhadap perilaku selama kehamilan.

Tabel 6. Uji Korelasi Spearman antara Aktivitas Seksual dan Persalinan Preterm

Variabel	ρ (Spearman)	p-value
Aktivitas Seksual \times Preterm	0,894	0,000

Analisis menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,894 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna secara statistik antara frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi hubungan seksual, semakin besar pula kecenderungan ibu mengalami persalinan preterm.

Aktivitas Seksual Selama Kehamilan dan Potensi Stimulasi Uterus

Aktivitas seksual merupakan bagian dari dinamika pasangan suami istri yang tetap berlangsung selama masa kehamilan. Meskipun secara umum hubungan seksual dalam kehamilan normal tidak membahayakan janin, terdapat sejumlah kondisi di mana stimulasi seksual dapat memengaruhi kesiapan rahim untuk berkontraksi lebih awal dari waktu yang seharusnya (Khasanah & Rosiana, 2022). Proses fisiologis yang terjadi saat hubungan seksual melibatkan aktivitas neuromuskular dan hormonal yang kompleks. Saat orgasme terjadi, tubuh melepaskan oksitosin secara alami, hormon yang juga berperan dalam

memicu kontraksi saat persalinan. Selain itu, cairan semen mengandung prostaglandin yang secara klinis digunakan dalam induksi persalinan karena kemampuannya memperlunak serviks dan merangsang aktivitas kontraktif myometrium (Natalia & Hidayani, 2020).

Dalam kehamilan trimester ketiga, kondisi serviks biasanya mulai mengalami perubahan menuju fase persiapan persalinan. Aktivitas seksual yang berlangsung dengan frekuensi tinggi atau intensitas tertentu berpotensi mempercepat fase tersebut, terlebih pada ibu dengan riwayat serviks inkompeten, multipara, atau kehamilan sebelumnya yang berakhir dengan kelahiran preterm. Tubuh ibu yang telah mengalami kehamilan dan persalinan sebelumnya cenderung lebih responsif terhadap stimulasi hormonal dan mekanis, yang menjadikan aktivitas seksual sebagai faktor yang patut diwaspadai ketika tidak dikendalikan secara bijaksana (Rr Catur Leny Wulandari et al., 2022).

Literatur dari Jamilah, (2020) menyatakan bahwa aktivitas seksual sebaiknya disesuaikan dengan kondisi obstetrik ibu, terutama pada usia kehamilan lebih dari 32 minggu atau ketika terdapat tanda-tanda serviks yang sudah mulai membuka secara prematur. Stimulasi berlebihan pada fase tersebut dapat mempercepat timbulnya kontraksi dan pada akhirnya memicu persalinan preterm, khususnya bila tidak disertai dengan istirahat yang memadai dan pengawasan medis.

Korelasi antara Frekuensi Seksual dan Kejadian Persalinan Preterm

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan dan kejadian persalinan preterm, dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,894 dan nilai $p = 0,000$. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga logis secara klinis. Semakin tinggi frekuensi hubungan seksual, semakin besar pula kemungkinan terjadinya stimulasi terhadap uterus dan serviks, yang kemudian mempercepat kematangan sistem reproduksi dan memicu proses persalinan.

Frekuensi hubungan seksual ≥ 6 kali selama kehamilan menjadi kategori yang berkaitan dengan munculnya kejadian preterm. Studi oleh Djannah & Susanti, (2022) menunjukkan bahwa hubungan seksual berulang dalam kehamilan trimester akhir meningkatkan risiko serviks menjadi lebih lunak, pendek, dan responsif terhadap rangsangan eksternal. Keadaan ini mempermudah terjadinya pembukaan serviks secara dini, terutama bila tidak dibarengi dengan kontrol obstetrik yang ketat.

Meskipun hubungan seksual dalam jumlah terbatas tidak menimbulkan risiko besar, intensitas dan pola yang tidak disesuaikan dengan kondisi kehamilan justru berpotensi menjadi pemicu proses kelahiran dini. Hal ini menekankan perlunya kebijakan konseling

berbasis risiko selama kunjungan antenatal, agar pasangan memahami bahwa perilaku seksual selama kehamilan bukan hanya menyangkut kenyamanan emosional, tetapi juga berhubungan langsung dengan keselamatan janin (Wulandari & Eliyana, 2022).

Peran Paritas, Usia, dan Pendidikan dalam Persepsi serta Risiko Kehamilan

Karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan ibu multipara (83,3%), berada dalam kelompok usia 20–35 tahun (76,7%), dan berpendidikan dasar hingga menengah. Paritas memiliki pengaruh besar terhadap respons fisiologis tubuh terhadap kehamilan, termasuk terhadap kontraksi uterus dan perubahan serviks. Ibu yang telah melahirkan sebelumnya biasanya memiliki jalur serviks yang lebih lentur dan responsif. Oleh karena itu, stimulasi seksual berulang lebih mudah memicu perubahan pada serviks dan memfasilitasi proses pembukaan lebih awal.

Usia 20–35 tahun secara umum tergolong dalam kelompok usia aman untuk kehamilan, namun bukan berarti bebas dari risiko obstetrik. Dalam kondisi ini, kehamilan tetap dapat mengalami komplikasi bila tidak disertai dengan gaya hidup dan perilaku yang mendukung keberlangsungan kehamilan hingga aterm. Hal ini menjadi penting karena persepsi terhadap hubungan seksual selama kehamilan tidak selalu didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi sering kali hanya mengikuti kenyamanan subjektif pasangan.

Tingkat pendidikan responden, yang didominasi oleh pendidikan dasar (SD dan SMP), berpengaruh terhadap kapasitas mereka dalam memahami risiko kehamilan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih sedikit menerima informasi berbasis medis mengenai aktivitas seksual selama kehamilan, dan lebih rentan terhadap mitos atau informasi yang tidak akurat. Riset oleh Samsinar, (2021) menunjukkan bahwa literasi kesehatan maternal yang rendah berhubungan erat dengan keterlambatan dalam mengenali tanda-tanda komplikasi kehamilan, termasuk gejala awal persalinan preterm.

Implikasi Klinis dan Strategi Edukasi Perilaku Selama Kehamilan

Temuan dari penelitian ini membuka ruang untuk penguatan strategi edukatif dalam pelayanan kebidanan, khususnya pada layanan antenatal. Hubungan seksual selama kehamilan bukanlah suatu hal yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi perlu dipahami secara utuh mengenai waktu, frekuensi, dan kondisi medis yang menyertainya. Edukasi berbasis risiko perlu dilakukan secara personal, dengan mempertimbangkan paritas ibu, riwayat obstetri, usia kehamilan, dan tanda-tanda perubahan serviks (Anggi Meryani Indiyanti et al., 2023).

Petugas kesehatan perlu memberikan ruang komunikasi yang nyaman agar ibu dan pasangannya dapat bertanya secara terbuka tanpa takut dinilai. Informasi mengenai aktivitas seksual aman selama kehamilan harus disampaikan dalam bahasa yang sederhana namun tetap ilmiah, menghindari pendekatan yang normatif dan menakutkan. Konseling antenatal bukan hanya membahas nutrisi dan pemeriksaan rutin, tetapi juga mencakup aspek emosional dan perilaku relasional pasangan, termasuk aktivitas seksual (Chahyani Erlita, 2020).

Kehadiran tenaga kesehatan yang mampu memberikan penjelasan logis dan empatik akan memudahkan pasangan untuk memahami bahwa hubungan seksual tidak dilarang, tetapi perlu dikelola dengan kesadaran terhadap kondisi tubuh ibu. Pendekatan ini akan mendukung terciptanya lingkungan kehamilan yang lebih sehat dan harmonis, serta mencegah risiko persalinan preterm yang sebenarnya dapat dihindari dengan perubahan perilaku yang tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi aktivitas seksual selama kehamilan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kejadian persalinan preterm. Ibu hamil yang melakukan hubungan seksual sebanyak enam kali atau lebih selama masa kehamilan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami kelahiran sebelum mencapai usia gestasi aterm. Korelasi yang ditemukan bukan sekadar statistik, tetapi selaras dengan pemahaman fisiologis mengenai bagaimana prostaglandin dalam cairan semen dan oksitosin yang dilepaskan saat stimulasi seksual dapat memicu kontraksi uterus, terutama pada trimester akhir. Dengan mempertimbangkan kondisi serviks yang mungkin telah mulai mengalami pematangan, aktivitas seksual dengan frekuensi tinggi berpotensi mempercepat proses persalinan, khususnya pada ibu dengan kehamilan risiko tinggi atau multiparitas.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan edukatif dalam layanan antenatal. Karakteristik responden yang didominasi oleh ibu dengan pendidikan dasar dan status multipara menunjukkan adanya celah dalam pemahaman mengenai keamanan hubungan seksual selama kehamilan. Edukasi yang hanya berfokus pada aspek fisik kehamilan cenderung mengabaikan aspek perilaku yang justru memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan kehamilan hingga cukup bulan. Oleh karena itu, penyuluhan selama kehamilan perlu memasukkan informasi mengenai hubungan seksual yang aman, bukan

sebagai larangan mutlak, tetapi sebagai upaya untuk mendorong pasangan memahami batas-batas fisiologis tubuh ibu secara bijaksana.

Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter yang berpraktik di fasilitas pelayanan dasar, perlu membuka ruang dialog yang sehat dan terbuka bagi pasangan suami istri untuk membahas perilaku seksual selama kehamilan. Sikap terbuka dan pendekatan nonjudgmental sangat dibutuhkan agar informasi dapat diterima secara utuh tanpa rasa malu atau canggung. Pada saat yang sama, pasangan suami istri juga diharapkan memiliki kesadaran untuk saling menjaga dan menyesuaikan perilaku mereka dengan perkembangan kehamilan yang sedang berlangsung. Ketika hubungan seksual dikelola dengan pemahaman yang tepat, maka kehamilan dapat berlangsung secara harmonis, sehat, dan aman hingga proses persalinan berlangsung secara fisiologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak manajemen dan seluruh staf RSUD Kecamatan Obi, Halmahera Selatan, atas izin, dukungan, serta fasilitasi yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi secara terbuka demi kelancaran proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Wahyuni, E. D. (2023). Hubungan pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus pada ibu hamil trimester 1. *Medical Jurnal of Al-Qodiri*, 8(1). https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v8i1.227
- Anitasari, B., & Hariati. (2020). Persepsi seksual dengan perilaku seksual masa kehamilan pada ibu hamil trimester I. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 3, 352–364.
- Chahyani Erlita, Y. H. (2020). Hubungan pengetahuan tentang seksual selama kehamilan trimester dengan perilaku seksual ibu hamil trimester III di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1). https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v8i1.68
- Djannah, R., & Susanti, D. (2022). Perubahan pola aktifitas seksual pada ibu pasca melahirkan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1). <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i1.92>
- Farida, D., & Nuha, K. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi aktifitas seksual ibu hamil primigravida di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 2(1), 1–10.

- Jamilah, T. Z. (2020). Minat, kebudayaan, pengalaman dan sumber informasi terhadap hubungan seksual pada masa kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(01). <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i01.414>
- Khasanah, Y. U., & Rosiana, M. (2022). Hubungan pengetahuan ibu hamil primigravida dengan perilaku pola seksual trimester III. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1). <https://doi.org/10.48092/jik.v8i1.133>
- Kurniawan, F. S., & Susanto, R. (2023). Karakteristik pasien ketuban pecah dini (KPD) dengan persalinan preterm di RSUD Benyamin Guluh Kolaka. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/tmj.v5i1.24381>
- Martini, T., & Puspitasari, D. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan gairah seksual pada masa kehamilan primigravida di Puskesmas Kecamatan Curug Tangerang tahun 2020. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/imj.v4i2.4270>
- Nadila, N., & Pambudi, H. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan kehamilan pada inseminasi intrauterin. *Jurnal Ners*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15315>
- Natalia, D., & Hidayani, H. (2020). Determinan perilaku ibu hamil dalam melakukan seksual pada saat hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02). <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.605>
- Nelsi, Y., Abbas, H. H., & Vitayani, S. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil terhadap hubungan seksual di RSIA Siti Khadijah I Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.164>
- Nofita, R., & Simanjuntak, B. (2018). Korelasi aktivitas seksual pada ibu hamil dengan risiko kontraksi di 3 wilayah Puskesmas Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i2.102>
- Nurmitasari, N., Kurnaesih, E., & Arman, A. (2019). Persepsi aktivitas seksualitas pada masa kehamilan bagi primipara di wilayah kerja Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33096/woh.v2i3.591>
- Rr Catur Leny Wulandari, Rindiani, R., & Arum Meiranny. (2022). Pola hubungan seksual selama kehamilan remaja: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6). <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2284>
- Ryandini, T. P., & Pitaloka, D. (2020). Pengaruh pendidikan tentang seksual saat kehamilan terhadap persepsi ibu hamil di Polindes Kasih Ibu Desa Pucangan Kecamatan Palang. *Jurnal Midpro*, 11(2). <https://doi.org/10.30736/md.v11i2.114>
- Samsinar. (2021). Pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual pada kehamilan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2). <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.57>
- Sinaga, E. B., & Safari, F. R. N. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang aktivitas seksual selama kehamilan di Kelurahan Gambir Baru Kec. Kisaran Timur Tahun 2021. *Midwifery Health Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v6i2.70>

Tirtana, A. (2020). Gairah seksual selama kehamilan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(1).

Wulandari, N., & Eliyana, Y. (2022). Gambaran persepsi ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan. *Sakti Bidadari (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 5(1).
<https://doi.org/10.31102/bidadari.2022.5.1.29-34>